

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Pasal 36 bahwa Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia. Dengan demikian, setiap warga negara Indonesia harus bisa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Dalam bidang pendidikan, mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan di semua jalur pendidikan formal, khususnya pada proses pembelajaran di kelas. Selain itu, siswa dapat memaksimalkan potensinya sesuai dengan kemampuannya. Penambahan masukan, makna, dan submakna, penelitian, standarisasi dan kodifikasi kaidah bahasa, penyusunan bahan ajar, penyusunan perangkat tes kecakapan berbahasa, penerjemahan, dan metode lainnya terus digunakan dalam pengembangan bahasa Indonesia (Sunendar, 2018).

Dalam upaya penyiapan sumber daya manusia untuk menghadapi proses dan dinamika kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara di tengah pluralitas, pendidikan merupakan komponen yang sangat penting (Anna, 2016). Di sekolah dasar, bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang tersedia untuk pengembangan aktivitas siswa. Bahasa adalah media komunikasi. Berkomunikasi secara efektif membutuhkan belajar bahasa (Ali, 2020). Bahasa adalah alat komunikasi verbal, tertulis, dan gerak yang dapat dipahami oleh orang lain dan berfungsi sebagai penyalur pikiran, wawasan, dan emosi dalam kehidupan sosial sehari-hari (Fauziah, 2022). Siswa harus menguasai empat keterampilan berbahasa untuk belajar bahasa Indonesia di sekolah dasar: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2008). Keterampilan berbahasa sebagai sarana komunikasi, pengajaran, dan mengintegrasikan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis adalah sudut pandang lain (Setyaningrum et al., 2018). Selain untuk memperluas pengetahuan, pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Akibatnya, siswa harus mampu berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Indonesia. Begitupun guru perlu memiliki motivasi yang tinggi untuk berkomunikasi dengan siswa (Rahman et al., 2019). Sejalan dengan pendapat lain, secara umum, Indonesia menginginkan masyarakatnya memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang baik dan akurat (Ummah et al., 2020).

Keterampilan dasar seperti membaca dan menulis sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Hal ini diperkuat oleh Hartati (2015), Salah satu mata pelajaran pokok yang menjadi dasar bagi penguasaan mata-mata pelajaran lain adalah mata pelajaran bahasa Indonesia yang di sekolah dasar berfokus pada kemampuan literasi dari membaca hingga menulis (Hartati, 2015). Membaca memiliki kedudukan sebagai dasar untuk kemajuan dan keberhasilan dalam semua materi di sekolah, khususnya pada ranah sekolah dasar (Ariawan et al., 2018). Siswa diajarkan menulis di kelas tinggi karena keterampilan menulis pasti sudah digunakan di kelas rendah. Belajar adalah bagian dari pendidikan, siswa dan guru berinteraksi satu sama lain dan satu sama lain dalam berbagai cara. Lingkungan belajar perlu diatur sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar dari satu sama lain.

Menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dibina dan dilatihkan. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif, membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk menghasilkan tulisan yang bermakna dan tepat (Sahmini et al., 2020). Pendapat lain, kemampuan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif (Chandra et al., 2018). Seseorang mampu menuliskan ide-idenya sehingga semua orang dapat memahaminya melalui kegiatan menulis (Djuharie, 2005). Hal ini sejalan dengan keyakinan Iskandarwassid dan Sunendar (2008) bahwa menulis memungkinkan kita menyampaikan pesan, gagasan, dan pemikiran kepada orang lain sehingga mereka memahami apa yang kita maksud atau inginkan (Iskandarwassid & Sunendar, 2008). Karena itu, seseorang dapat mengkomunikasikan niatnya kepada orang lain secara tertulis sehingga mereka dapat memahaminya. Kajian lainnya, Suhendra (dalam Alawiyah, 2021) mencirikan kemampuan mengarang sebagai kemampuan setiap orang untuk menempatkan pertimbangan dan pikirannya ke dalam struktur yang tersusun. Menurut Abidin (2015), keterampilan menulis adalah proses mengungkapkan pikiran dan gagasan seseorang berdasarkan masukan yang diperoleh dari berbagai sumber (Abidin, 2015). Selain itu, menurut Malladewi dan Sukartiningsih (2013), keterampilan menulis seseorang adalah kemampuannya untuk mengungkapkan pikiran atau gagasannya melalui tulisan atau bercerita (Malladewi & Sukartiningsih, 2013).

Menurut Gutiérrez (2015) “... *writing skill is a cognitive process (White & Arndt, 1991) that involves the activation of a series of non-linear mental operations (Hedge, 2005) to organize and arrange the ideas on a piece of paper*”. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa keterampilan menulis merupakan proses kognitif yang melibatkan pengaktifan serangkaian operasi mental non-linear untuk mengatur gagasan di selembar kertas (Gutiérrez, 2015). Menurut beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang dalam menulis baik fiksi maupun nonfiksi diartikan sebagai kemampuannya dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, imajinasi, fantasi, dan perasaannya dalam bentuk tulisan.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan berbahasa lain yang tidak kalah pentingnya. Kemampuan untuk berbicara dengan jelas adalah keterampilan hidup yang penting. Berbicara adalah cara berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan informasi atau maksud. Berbicara di depan banyak orang bisa menjadi hal yang sulit bagi sebagian orang. Beberapa orang akan percaya bahwa berbicara di depan orang lain sangat menegangkan karena kecemasan mereka yang semakin besar untuk membuat kesalahan.

Aset yang paling penting untuk komunikasi sosial adalah kemampuan berbicara. Untuk bercerita di depan kelas, siswa harus menguasai keterampilan berbicara mereka. Ketika seseorang membaca pesan dari suatu objek dan kemudian menyampaikannya kepada orang lain, mereka harus dapat mengetahui kapan mereka berbicara. Pembelajaran yang dilakukan bertujuan untuk membantu siswa berkomunikasi lebih baik dan mengembangkan apresiasi terhadap karya sastra dengan cara menceritakan kembali alur cerita yang telah dibacanya. Meskipun orang mendengarkan hal yang sama pada waktu yang sama, ada beberapa hal yang terjadi yang membuat setiap orang berbeda dalam menyerap informasi, sehingga ketika siswa diminta untuk menulis ulang cerita yang telah dibacanya dari awal hingga akhir menjadi sebuah tulisan, setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Gambar dapat diwakili oleh setidaknya beberapa kategori ini. Pertama, seseorang tidak dapat menulis ulang apa yang telah dia baca; Kedua, seseorang hanya dapat menceritakan kembali sebagian kecil dari cerita, atau sebagian besar dipertahankan dengan membacanya; Ketiga, apa yang dibaca seseorang tetap tidak berubah saat ditulis ulang.

Perlu diketahui bahwa PISA merupakan program yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali untuk mengevaluasi pencapaian siswa dalam bidang keterampilan matematika, sains, dan literasi dengan penekanan pada pendidikan suatu bangsa (Hewi & Shaleh, 2020). Putaran awal terjadi pada tahun 2000, diikuti putaran berikutnya pada tahun 2003, 2006, 2009, 2012, 2015, dan 2018. Sedangkan putaran 2021 sedang dipersiapkan. Skor Indonesia di bawah rata-rata skor OECD dalam survei PISA (*Program for International Student Assessment*) 2018. OECD (*Association for Financial Co-activity and Improvement*) adalah program yang dimulai oleh PISA sendiri untuk mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa di seluruh dunia. Dalam hal membaca, Indonesia mendapat skor 371 pada PISA, lebih rendah dari rata-rata OECD yaitu 487. Skor ini juga menempatkan Indonesia di urutan keenam dari bawah, atau peringkat ke-74, dari 79 negara peserta survei PISA. Berdasarkan temuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hanya 30% siswa Indonesia yang memiliki kompetensi membaca minimal, yang meliputi mampu menemukan informasi, mengidentifikasi gagasan pokok teks, dan menelaah isi teks secara lebih mendalam. Secara umum nilai yang paling buruk ada pada klasifikasi pemahaman, hal ini berimplikasi bahwa tingkat pendidikan siswa Indonesia masih sangat rendah.

Berdasarkan hasil survei PISA tersebut, terbukti keterampilan membaca sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan menulis. Dengan membaca kita dapat menuangkan ide-ide yang kita miliki ke dalam sebuah karya, melatih kemampuan menulis agar dapat menghasilkan karya yang baik dan benar, mempelajari kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar, lalu mempublikasikan hasil tulisan yang kita buat serta selalu percaya diri dengan apa yang kita tulis.

*State of the art* penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Ratih Arum Nastiti, Eny Setyowati, dan Vit Ardhyantama tentang kemampuan siswa dalam menulis deskripsi menggunakan media gambar berseri, beberapa siswa merasa kesulitan dalam menyusun kata berdasarkan objek. Siswa kurang memperhatikan penggunaan tanda baca pada saat menulis uraian untuk tes yang telah ditempuh. Hal ini dapat menyulitkan pembaca untuk memahami isi deskripsi (Nastiti et al., 2021). Lalu dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Mundziroh, Andayani, & Saddhono pada tahun 2013 yang berfokus pada kemampuan menulis cerita dengan

menggunakan metode Picture and Picture pada siswa sekolah dasar mengatakan juga bahwa terdapat kesulitan siswa dalam menulis, hal itu dikarenakan siswa dalam menuliskan ide utamanya masih belum terlihat (Mundziroh et al., 2013).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Elda Rosa pada tahun 2020 yang berfokus pada keterampilan siswa dalam menceritakan kembali menggunakan metode role playing mengemukakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesulitan siswa dalam menceritakan kembali, hal itu terjadi karena masih banyak siswa yang terburu-buru dalam berbicara karena kurang percaya diri (Rosa & Nartani, 2020). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nurannisa, Indihadi, & Hamdu pada tahun 2021 yang berfokus pada keterampilan siswa dalam menulis kembali isi cerita fiksi mengemukakan bahwa hasil penelitian menunjukkan penggunaan kata baku dan penggunaan tanda baca masih banyak ditemukan kesalahan dikarenakan adanya faktor eksternal dan faktor internal (Nurannisa et al., 2021)

Dari beberapa penelitian yang telah dilaksanakan di atas tampak bahwa terdapat kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa ketika ditugasi untuk menuliskan cerita dan menceritakan kembali di depan kelas. Menulis cerita membutuhkan pengetahuan tentang bagaimana cara menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Salah satu penyebab kurangnya kemampuan siswa dalam menulis cerita yaitu kurangnya minat baca yang menjadikan siswa kurang memiliki wawasan, kosa kata, bahkan imajinasi yang cukup untuk menjadi modal dalam sebuah tulisan. Sedangkan dalam menceritakan kembali terdapat kesulitan untuk memunculkan keberanian dan percaya diri untuk bisa bercerita dengan lancar di depan teman-temannya dengan menggunakan bahasa sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berminat untuk melakukan penelitian berfokus pada keterampilan menulis dan menceritakan kembali cerita faktual siswa dengan menggunakan model pembelajaran RADEC untuk mengatasi permasalahan yang penulis temukan. Pemilihan model pembelajaran ini diimbangi oleh beberapa faktor. Pertama, guru dapat dengan mudah menghafal model pembelajaran RADEC karena langkah-langkahnya merupakan singkatan dari nama model pembelajaran. Karena langkah-langkahnya sulit diingat, sebagian besar guru kesulitan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Hasilnya, model pembelajaran

Ratu Anggia Intan Monica, 2023

**PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI MODEL RADEC UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS DAN MENCERITAKAN KEMBALI CERITA FAKTUAL BAGI SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

RADEC dipilih oleh penulis. Kedua, karena RADEC adalah singkatan dari *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*, maka model pembelajaran RADEC memiliki sintaks yang mudah diingat dan kegiatan pembelajaran yang luas. Siswa didorong untuk belajar secara mandiri dan utuh melalui kegiatan tersebut. Ketiga, terdapat tahap *Read* pada model pembelajaran RADEC, tahap penguasaan konsep pada tahap *Answer*, keterampilan berbicara pada tahap *Discuss and Explain*, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada tahap *Create*. Oleh karena itu, model pembelajaran RADEC berpotensi untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan menceritakan kembali selain kemampuan menulis.

Dari pemaparan di atas, penulis memilih model pembelajaran RADEC dalam menangani penyusunan dan penceritaan kembali materi yang berencana untuk bekerja sesuai dengan sifat pengalaman yang berkembang dan mendorong siswa untuk dapat maju secara mandiri untuk menjawab tantangan abad ke-21. Karakteristik siswa dan guru bahasa Indonesia menjadi fokus model pembelajaran ini. Model pembelajaran ini didasarkan pada kerangka pendidikan Indonesia, yang mendorong siswa harus memahami berbagai konsep logika dalam waktu singkat. Sintaks dan langkah-langkahnya juga mudah diingat. Penelitian ini dilakukan menggunakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka memberikan solusi terhadap masalah pendidikan. Adanya kurikulum yang akan membantu siswa mengembangkan potensi dan kompetensinya. Salah satu cara kurikulum ini membantu siswa mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran yang interaktif dan relevan.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka secara khusus rumusan permasalahan penelitian yaitu “Bagaimana Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Penerapan Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) terhadap Keterampilan Menulis dan Menceritakan Kembali Siswa Kelas IV Sekolah Dasar?”

Kemudian dirumputkan secara rinci berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana realitas model pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan menulis dan menceritakan kembali cerita faktual bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimana rumusan model RADEC pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menulis dan menceritakan kembali cerita faktual bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar?
3. Bagaimana implementasi model RADEC pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menulis dan menceritakan kembali cerita faktual bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka secara khusus tujuan penelitian ini merupakan hasil penelitian berkaitan dengan realitas model pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan menulis dan menceritakan kembali cerita faktual bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar, rumusan model RADEC pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menulis dan menceritakan kembali cerita faktual pada siswa kelas IV sekolah dasar, dan mengetahui implementasi model RADEC pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam menulis dan menceritakan kembali cerita faktual.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi aspek teoretis dan praktik.

1. Manfaat Teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang secara khusus berkaitan dengan kemampuan menulis dan menceritakan kembali cerita faktual di Sekolah Dasar.
2. Manfaat Praktik;
  - 1) Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan menceritakan kembali cerita faktual dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
  - 2) Bagi guru, bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- 3) Bagi sekolah, bahwa peningkatan mutu pembelajaran yang salah satu indikatornya adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Di samping itu, meningkatnya mutu pembelajaran yang dilakukan guru merupakan bentuk upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
3. Bagi peneliti, bahwa penelitian ini memberikan pengalaman dalam menganalisis kemampuan siswa dalam menulis dan menceritakan kembali cerita faktual.
4. Bagi peneliti selanjutnya, bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian di bidang yang sama.

### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah penjelasan yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti yang dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka peneliti memberikan pengertian sebagai berikut.

1. Keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang kemudian dilatih sehingga menjadi potensi yang dimilikinya. Keterampilan juga merupakan hasil belajar pada ranah psikomotorik yang terbentuk menyerupai hasil belajar kognitif. Keterampilan akan dapat dicapai atau ditingkatkan dengan latihan Tindakan secara berkesinambungan. Keterampilan tidak hanya membutuhkan training saja, tetapi kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang bernilai dengan lebih cepat.
2. Menulis adalah kegiatan dalam membuat huruf yang akan menjadi sebuah kalimat dan juga kegiatan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain. Aktivitas menulis merupakan salah satu menifestasi keterampilan berbahasa paling akhir yang dikuasai pembelajar bahasa setelah mendengarkan, membaca, dan berbicara.
3. Menceritakan kembali adalah kegiatan berbicara sesuai apa yang mereka baca atau tulis sebelumnya. Kemampuan berbicara diperlukan untuk mengungkapkan pendapat seseorang di sekolah. Ketersusunan bagian perbagian dari suatu objek yang akan diceritakan kembali adalah salah satu kriteria seseorang telah memahami atau tidak.

4. Model RADEC adalah model pembelajaran yang digunakan guru untuk meneliti keterampilan siswa. Model RADEC memiliki sintaks yang mudah diingat oleh guru yang akan menerapkannya, sesuai dengan penamaan model RADEC itu sendiri yaitu *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create*. Model pembelajaran ini akan diterapkan oleh peneliti di kelas 4 sekolah dasar dengan harapan mampu melatih dan mendorong siswa untuk lebih terampil dalam kegiatan menulis dan menceritakan kembali.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penyusunan tesis ini terdiri dari 5 bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut.

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

### **Bab II Kajian Pustaka**

Bab ini berisi penjelasan teori yaitu tentang pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, keterampilan menulis, keterampilan menceritakan kembali, cerita faktual, model RADEC, kurikulum merdeka, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini berisi penjelasan metode penelitian yang membahas tentang metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

### **Bab IV Temuan dan Pembahasan**

Bab ini menjelaskan dan mendeskripsikan tentang temuan penelitian dan pembahasan berupa laporan seluruh data yang diperoleh dari analisis yang dilakukan di sekolah dasar.

## **Bab V    Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Bab ini menjelaskan simpulan yang berisi mengenai hasil jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan, implikasi merupakan paparan solusi atas masalah yang seringkali terjadi berkaitan dengan penelitian ini, dan rekomendasi merupakan saran rekomendasi yang dapat bermanfaat bagi pihak yang terkait dalam penelitian ini.